

## Motif Penggunaan Akun Alter Ego di Media Sosial Instagram Pada Remaja Kota Padang

Bima Hesadiwana<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial Instagram pada remaja Kota Padang, hal ini menarik untuk diteliti karena dalam penggunaan akun alter ego di media sosial lain seperti twitter dan facebook biasanya digunakan untuk hal-hal negatif, akan tetapi dalam bermain sosial media Instagram pengguna menggunakan akun alter ego (akun kedua) ini untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teori aksi yang dijelaskan oleh Talcott Parsons. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 15 orang informan, pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Data di analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa motif remaja menggunakan akun alter ego (akun kedua) di media sosial Instagram, yaitu: (1) motif kenyamanan, motif berupa keinginan untuk memperoleh kenyamanan dari penggunaan media sosial instagram. (2) motif mencari informasi, motif berupa keinginan untuk mencari informasi mengenai seseorang tanpa diketahui identitas asli pemilik akun. (3) motif ekonomi, motif berupa keinginan untuk memperoleh penghasilan dari penggunaan media sosial instagram. (4) motif promosi, motif berupa keinginan untuk mempromosikan hasil karya ataupun jasa dari penggunaan media sosial instagram.

**Kata Kunci:** Alter Ego; Instagram; Media Sosial; Motif; Remaja.

### Abstract

This study aims to find out how the motives for using alter ego accounts (second account) on Instagram social media in Padang City teenagers are, this is interesting to examine because the use of alter ego accounts on other social media such as twitter and facebook is usually used for negative things, but in playing social media Instagram users use this alter ego account (second account) to achieve certain goals. This study uses the theory of action described by Talcott Parsons. The research method used is a qualitative approach, with the type of case study research, the selection of informants was carried out by purposive sampling with 15 informants, data collection was carried out by observation, in-depth interviews, library studies, and documentation studies. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis technique by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that there are several motives for teenagers using alter ego accounts (second accounts) on Instagram social media, namely: (1) comfort motives, motives in the form of a desire to gain comfort from using Instagram social media. (2) the motive for seeking information, the motive in the form of a desire to find information about someone without knowing the real identity of the account owner. (3) economic motives, motives in the form of a desire to earn income from the use of social media Instagram. (4) promotional motives, motives in the form of a desire to promote the work or services from the use of social media Instagram.

**Keywords:** Alter Ego; Instagram; Motives; Socia Media; Teenagers.

**How to Cite:** Hesadiwana, B. & Syafrini, D. (2022). Motif Penggunaan Akun Alter Ego di Media Sosial Instagram Pada Remaja Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 27-36.



---

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Salah satunya adalah inovasi teknologi komunikasi berupa media sosial. Sebagai sarana komunikasi yang efektif media sosial sangat berperan dalam aktivitas keseharian bersosialisasi di masyarakat. Media saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat luas. Media sosial adalah media online yang digunakan untuk berinteraksi jarak jauh. Saat ini media sosial sudah sangat berkembang, banyak aplikasi media sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi saat ini tidak hanya dilakukan secara langsung dengan menggunakan media sosial. Aplikasi media sosial yang kerap dijadikan alat untuk berkomunikasi contohnya seperti facebook, twitter, telegram, line, tiktok, instagram, dan aplikasi media sosial lainnya. Keberadaan aplikasi media sosial ini memberikan dampak yang sangat signifikan di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan bidang lainnya.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah instagram. Instagram dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dan dirilis pada tanggal 6 Oktober 2010. Instagram menjadi layanan photo sharing dengan sejuta pengguna. Pada tanggal 3 April 2012 instagram berada pada platform android. Jumlah pengguna instagram yang sebelumnya berjumlah 30 juta bertambah 1 juta hanya dalam waktu 12 jam dan terus meningkat. Pada tanggal 1 Mei 2012 jumlah pengguna menjadi 50 juta dan terus bertambah sebanyak 5 juta pengguna tiap minggunya. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial termasuk milik instagram sendiri. Selain itu instagram juga digunakan untuk memasarkan produk bisnis. Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram (Sari 2017). Berbeda dengan media sosial lainnya, instagram menitik beratkan kepada postingan foto dan video para penggunanya. Instagram memiliki berbagai macam fitur menarik seperti pengikut (follower) dan mengikuti (following), mengunggah foto dan video dengan caption (posting), kamera, efek (filter), arroba, label foto (hashtag), geotagging, like dan dislike, instastory, multiple account, arsip foto, close friend, siaran langsung, dan IG TV (Difika 2016).

Berdasarkan data dari Hootsuite We Are Sosial pengguna aktif instagram di Indonesia sebanyak 79 persen dari jumlah populasi, kurang lebih sebanyak 63 juta jiwa pengguna aktif instagram di Indonesia dengan persentase pengguna berjenis kelamin perempuan sebanyak 50,8 persen dan laki-laki 49,2 persen (We Are Social & Hootsuite 2020). Instagram kerap dimanfaatkan sebagai arena memproduksi realitas yang mediasi melalui citra visual foto. Instagram digunakan sebagai media untuk mempersentasikan diri atau menampilkan eksistensi penggunanya. Sehingga apa yang ditampilkan di instagram merupakan identitas yang sangat mewakili penggunanya di dunia nyata. Akan tetapi, pengguna instagram juga dapat mengkontruksikan identitas yang sama sekali berbeda dengan identitas mereka di dunia nyata (Putri, 2016).

Sampai saat ini, instagram sudah menjadi candu bagi banyak orang untuk berbagai kepentingan. Instagram terkesan menuntut penggunanya untuk punya kepribadian yang sempurna melalui apa yang ditampilkan. Secara tidak langsung instagram sudah membentuk standar tersendiri tentang bagaimana seseorang menampilkan dirinya sendiri. Akan tetapi tidak semua orang mampu mengekspresikan dirinya secara nyata di akun instagramnya. Terbukti dari beberapa pengguna Instagram menggunakan akun alter ego (akun kedua) pada media sosial instagram (Soraya, 2017). Hal ini, di dukung oleh fitur yang ada di instagram yaitu multiple account. Multiple account adalah salah satu fitur yang ada di instagram dimana setiap penggunanya dapat memiliki lebih dari satu akun pada media sosial instagram. Pada umumnya, mayoritas pengguna instagram yang masih remaja, memiliki lebih dari satu akun instagram. Menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2019). Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas (Sumara, 2017).

Akun alter ego (akun kedua) adalah identitas yang dipunyai individu dan memberikan gambaran pada bagian lain dari personalitas yang dibentuk. Alter berakar dari kata alter ego yang di pakai untuk menjelaskan akun yang digunakan untuk menunjukkan sisi lain dari pemilik akun tersebut. Akun alter ego (akun kedua) merujuk pada akun dimana pemiliknya mempersentasikan identitas yang cukup berbeda dengan identitas sehari-harinya dalam kehidupan nyata. Pada umumnya, anonimitas juga sangat lazim pada akun-akun alter ego (akun kedua) ini untuk menghindari jangkauan orang-orang dari kehidupan nyata para pemilik akun tersebut. Akun alter ego (akun kedua) cenderung di isi dengan konten mengenai hobi, kegemaran pribadi, pandangan seseorang, dan lain-lain. Akun ini bersifat pribadi, hanya orang-orang yang diizinkan oleh penggunaannya untuk mengikuti (following) akun alter ego (akun kedua) ini. Akun alter ego (akun kedua) adalah fenomena yang sudah marak terjadi di sosial media. Dari zaman facebook akun alter ego (akun kedua) sudah muncul. Namun, seiring berjalannya waktu, kegunaan dari akun alter ego (akun kedua) malah berubah. Banyak orang dengan sengaja membuat akun alter ego (akun kedua) dengan tujuan tidak baik. Dimulai dengan menyebarkan berita palsu (hoax), prostitusi online, atau untuk mencibir dan merendahkan seseorang di media sosial.

Semakin banyak orang yang suka bersembunyi di balik akun alter ego (akun kedua). Alasan agar lebih mudah berekspresi hanyalah klise (dibuat-buat). Menjadi diri sendiri itu sulit dan membingungkan, bahkan dalam prosesnya tidak jarang mendapatkan celaan dari orang-orang sekitar. Dalam penggunaannya terdapat cara yang berbeda seseorang pengguna dalam bermain Instagram pada akun utama dan akun alter ego (akun kedua) baik dari segi interaksi, konten, informasi, dan privasi.

Berbagai motif yang dapat tumbuh dari penggunaan instagram khususnya akun alter ego (akun kedua) di kalangan remaja menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan di instagram dapat menjadi gambaran dari pemilik akun. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Misalnya, apabila seseorang merasa lapar, itu berarti kita membutuhkan atau menginginkan makanan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar. Motif sangat berkaitan dengan dorongan yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di instagram sangat beragam. Permasalahan yang timbul dari motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di instagram menunjukkan bahwa apa yang dilihat di instagram belum tentu menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Motif sangat berkaitan dengan dorongan yang dapat berasal dari dalam maupun luar diri seseorang. Ada faktor-faktor yang menjadikan motif tersebut tumbuh yang menurut (Rakhmat, 2009) diartikan sebagai kajian tentang faktor-faktor menentukan dalam proses interaksi sosial dan masyarakat karena motif yang sifatnya berpusat pada personal mempertanyakan faktor-faktor internal. Apakah baik berupa sikap, insting, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia.

Dalam penggunaan akun alter ego di media sosial instagram remaja menggunakan akun tersebut dengan berbagai tujuan dan menjadikan instagram sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witanti Prihatiningsih dengan judul “motif penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja”, hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa media sosial Instagram mampu memenuhi kebutuhan seseorang, yakni kebutuhan kognitif, afektif, integrasi pribadi, integrasi sosial, dan berkhayal (Prihatiningsih, 2017). Dan juga penelitian oleh Retasari Dewi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Dengan judul “Dramaturgi di Media Sosial : Second Account di Instagram sebagai Alter Ego”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para informan membuat akun alter dengan tujuan sebagai buku harian pribadi, sebagai sarana untuk mengomentari negative beberapa selebritis, untuk merepresentasikan dirinya yang lain, dan untuk kepentingan bisnis. Latarbelakang mereka memiliki akun kedua adalah sebagai panggung belakang atau panggung mereka yang lain, karena akun pertama biasanya menggunakan nama asli dan berisi foto-foto dan caption yg tujuannya untuk pencitraan seperti yang dilakukan oleh informan pada penelitian ini, mereka menggunakan akun alter ego di media sosial instagram untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam bermain instagram (Dewi, 2018). Hal ini menarik untuk di teliti karena dalam penggunaan akun alter ego di media sosial lain seperti twitter dan facebook biasanya digunakan untuk hal-hal negatif, akan tetapi dalam bermain sosial media Instagram pengguna menggunakan akun alter ego (akun kedua) ini untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motif dalam penggunaan akun alter ego di media sosial instagram pada remaja Kota Padang.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

---

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lincoln 2009).

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian untuk mengetahui secara mendalam pada suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Penelitian studi kasus bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Menurut Stake (Lincoln, 2009) mengemukakan tiga tipe penelitian kasus yaitu: (1) studi kasus intrinsik, (2) studi kasus instrumental, dan (3) studi kasus kolektif. Dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus intrinsik karena dalam penelitian ini peneliti sendiri yang tertarik untuk melakukan penelitian ini di Kota Padang.

Penelitian di laksanakan Kota Padang. Alasan penulis mengadakan penelitian di Kota Padang adalah rata-rata pengikut (*follower*) penulis di media sosial instagram yang memiliki lebih dari satu akun berada di Kota Padang. dengan rata-rata pengikut (*follower*) penulis yang memiliki lebih dari satu akun di media sosial instagram berada di Kota Padang ini menjadi lokasi penelitian tentang bagaimana motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial instagram oleh remaja. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling (subjek bertujuan). Purposive sampling adalah menetapkan informan sebelum melakukan penelitian, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, penulis telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan sebelum penelitian dilakukan. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap siapa saja yang akan diteliti atau orang yang menjadi informan penelitian. Informan yang diteliti dalam penelitian ini ada 15 orang. Informan ini adalah pengikut (*follower*) peneliti di media sosial instagram yang masih remaja dan memiliki lebih dari satu akun pada media sosial ini dengan rentang usia 15-24 tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Hamzah 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai konten unggahan dari informan penelitian yang telah peneliti tentukan sebagaimana dijelaskan di atas. Berbagai unggahan tersebut kemudian peneliti perbandingkan dengan data wawancara yang dilakukan. Konten-konten yang di unggah menjadi informasi penting dari cara informan menampilkan dirinya melalui unggahan instagram sehingga dapat memberikan gambaran mengenai motifnya. Dalam hal ini peneliti mengamati motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial Instagram pada remaja Kota Padang. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu dengan Remaja yang ada di Kota Padang. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut (Huberman & Miles 1984). mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dilapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman (menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu) proses penelitian mengenai motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial instagram pada remaja Kota Padang. Penyajian data atau display data merupakan penyajian data secara sederhana yang dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini diperlukan agar tidak meyimpang dari pokok permasalahan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial instagram pada remaja Kota Padang.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### *Motif Kenyamanan*

Motif berupa keinginan untuk memperoleh kenyamanan dari penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja Kota Padang. Dimana pengguna memiliki dua akun di media sosial Instagram miliknya. Akun utama digunakan sebagai akun pribadi yang berisikan postingan-postingan dan apa yang disampaikan dalam akun ini dinilai telah melalui penyortiran sehingga dapat meminimalisir komentar-komentar negatif

dari para pengikutnya. Sedangkan di akun kedua atau akun alter ego (akun kedua) digunakan sebagai akun yang dimana pemiliknya bisa memperoleh kenyamanan untuk menyampaikan apapun tanpa harus memikirkan respon dari para pengikutnya karena akun ini bersifat pribadi dan hanya orang-orang yang dianggap dekat dan mengetahui sifat asli pemilik untuk mengikuti akun ini beda dengan akun utama yang pengikutnya tidak ada batasan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Hilda Hayatul Desra mengenai alasan dirinya membuat akun alter ego (akun kedua) sebagai motif kenyamanan di Instagram, ia mengungkapkan bahwa,

*“...Awak termasuk urang yang mamikian apo yang ka wak posting di akun utama wak bang, soalnya awak takuik beko apo yang ka wak posting di akun utama tu beko dapek cimeeh dari urang beko takuiknyo di kecek an alay lah lebay lah mangkonyo wak hati-hati untuak mamillah foto atau video yang ka wak post di akun utama wak bang, dek maraso kurang bebas rasonyo di akun utama tu mangko nyo wak buek akun ciek lai di Instagram bang supayo wak lebih bebas untuak mamposting apo se yang ka nio wk post bang, di akun kaduo ko awak acok mam post video-video editan wak bang dek awak kebetulan hobi lo ma edit-edit video bang, kalau di akun utama wak post wak takuik beko video-video editan wak ko di kecek an alay dek urang bang, makonyo wak post di akun kaduo bang, dan ciek lai pengikut wak di akun kaduo ko urang-urang yang awak kenal dakek se nyo bang, jadi wak ndak takuik dan bebas se untuak mamposting video-video editan wak”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Saya termasuk orang yang memikirkan apa yang akan di posting di akun utama saya bang, soalnya saya takut nanti apa yang saya posting di akun utama nanti dapat cibiran dari orang, takutnya di bilang alay lah lebay lah makanya saya hati-hati untuk memilih foto atau video yang mau saya post di akun utama saya bang, karena merasa kurang bebas rasanya di akun utama ini makanya saya buat akun satu lagi di Instagram supaya saya lebih bebas untuk memposting apa saja yang ingin saya post, di akun kedua ini bang saya sering memposting video-video editan saya bang dan kebetulan saya hobi dalam meng edit-edit video bang, kalau di akun utama saya post saya takut nanti video editan saya di bilang alay oleh orang bang, makanya saya post di akun kedua saya bang, dan satu lagi pengikut saya di akun kedua ini orang-orang yang saya kenal dekat saja bang, jadi saya tidak takut dan bebas untuk memposting video-video editan saya”(Wawancara tanggal 18 Oktober 2021).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Zahra Aprilia, menurutnya,

*“...Awak punyo duo akun di Instagram wak bang, yang partamo akun utama wak bang dan kaduo bang, akun kaduo untuak akun spam bang, di akun kaduo ko wak maraso bebas se untuak apo yang ka wak posting bang, sabanyak a pun wak ndak ado mikia bana do bang, soalnya kan yang mengikuti di akun ko urang-urang yang dakek yang wak tau se ny bang, jadi urang-urang tu lah tau jo ba a awak sabana e nyo bang, jadi wk ndk terlalu mikian bana respon urang do bang. Tapi kalau di akun utama wak bang wak acok mikia apo yang ka wak poting soalnya kan pengikut ny random dek bang tu, beko takuiknyo ado yang julid tu beko nyo komen-komen negatif bang”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Saya mempunyai dua akun di Instagram saya bang, yang pertama akun utama saya bang dan kedua bang, akun kedua sebagai akun spam bang, di akun kedua ini saya merasa bebas untuk apa saja yang mau saya posting, sebanyak apapun saya tidak terlalu memikirkan bang, soalnya kan yang mengikuti di akun ini orang-orang yang dekat yang saya kena aja bang, jadi orang-orang ini udah tau dengan saya yang sebenarnya bang, jadi saya tidak terlau memikirkan respon orang bang. Tapi kalau di akun utama saya sering mikir denga napa yang mau saya posting soalnya pengikutnya kan random tu bang, nanti takutnya ada yang julid dan nanti dia komen-komen negative bang” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media sosial Instagram mereka memiliki dua akun di dalamnya yaitu akun utama dan akun kedua (akun alter ego). Dalam penggunaan masing-masing akun ini informan menggunakan akun utama sebagai akun dimana mereka sangat memperhatikan postingan-postingan yang akan mereka posting dengan alasan takut mendapatkan komentar atau kritikan negatif dari para pengikut (follower) mereka. Maka dari itu mereka membuat akun kedua (akun alter ego) untuk memperoleh kenyamanan dalam bermain media sosial Instagram. Akun alter ego (akun kedua) yang mereka buat, digunakan untuk menghindari komentar-komentar negative dari para pengikut (follower) dimana akun alter ego (akun kedua) yang mereka gunakan, bersifat pribadi dan mereka

memilih untuk berteman dengan orang-orang yang di anggap dekat dengan mereka. Kerena mereka lebih leluasa dalam mengekspresikan dan memposting apa yang ingin mereka posting tanpa adanya komentar negatif dari pengikutnya, di karenakan pengikut yang ada di akun alter ego (akun kedua) mereka ini adalah orang yang di anggap dekat dan mengetahui sifat dan keseharian dari pemilik akun alter ego (akun kedua) ini. Di dalam akun alter ego (akun kedua) ini berisikan kegiatan sehari-hari, curhatan, keresahan, sindiran, video dan foto spam. Akun kedua (alter ego) menjadi akun untuk informan menuangkan hal-hal, pikiran-pikiran, dan berbagai hal yang dirasakan melalui personalisasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan teori tersebut pengguna Instagram memiliki dua akun yang dimana akun kedua (alter ego) digunakan untuk memperoleh kenyamanan dari penggunaan media sosial Instagram. Akun ini digunakan untuk menghindari komentar-komentar negative dari para pengikut dan demi kenyamanan akun ini bersifat pribadi dimana hanya orang-orang yang di anggap memiliki kedekatan dengan pemilik akun yang boleh atau di izinkan untuk mengikuti akun ini dikarenakan akun ini berisikan kegiatan sehari-hari, curhatan, keresahan, sindiran, video dan foto spam. Mereka menggunakan media sosial Instagram sebagai media untuk memperoleh kenyamanan dalam bermain Instagram.

### **Motif Mencari Informasi**

Motif berupa keinginan untuk mencari informasi mengenai seseorang dari penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja Kota Padang. informasi-informasi yang ada dalam Instagram bukan hanya bersifat berita saja tetapi berbagai hal yang diunggah oleh pengguna lain juga merupakan sumber informasi yang menarik dalam Instagram. Akan tetapi ada beberapa pengguna ingin mengetahui informasi mengenai seseorang tanpa ingin diketahui identitas aslinya dengan alasan pernah memiliki hubungan khusus tetapi telah berakhir ataupun memiliki permasalahan pribadi di antara pengguna media sosial Instagram namun tetap ingin mengetahui informasi mengenai seseorang tersebut.

Dalam wawancara dengan Putri Melanni mengenai alasan dirinya membuat akun alter ego (akun kedua) sebagai motif mencari informasi di instagram, menurutnya:

*“...Awak menggunakan akun kaduo ko untuak stalker samo mangepoan pacar jo mantan-mantan wak bang bia wak tau apo se perkembangan iduik nyo bang, soalnya kan kalau di akun utama, wak ndak mengikuti inyo lai do bang, jadi dek masih penasaran juo wk buek akun kaduo tapi ndak pakai namo asli wk do bang dan hanya untuk stalker samo mangepoan tadi se nyo bang.”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Saya menggunakan akun kedua ini untuk stalker dan mencari tau informasi pacar dan mantan-mantan saya bang, agar tau apa saja perkembangan hidup nyo bang, soalnya kalau di akun utama, saya tidak mengikuti dia lagi, jadi karena masih penasaran saya buat akun kedua tapi tidak memakai nama asli saya bang dan hanya untuk stalker sama mencari tau tadi aja bang.” (Wawancara tanggal 10 November 2021).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Diana Intan Putri, menurutnya,

*“...Awak punyo akun kaduo awal nyo dek gara-gara wak putuuh samo pacar wak bang, karna masih pengen tau tentang inyo dan kehidupan inyo, dan supayo inyo ndak tau kalau awak masih mencari tau tentang inyo makonyo wak buek akun kaduo bang tapi ndak pakai namo asli wak do bang, jadi wak yang wak ikuti di akun kaduo wak ko partamo mantan wak stap tu urang-urang yang nio wak cari tau tentang inyo bang.”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

“Saya punya akun kedua ini awalnya gara-gara saya putus sama pacar saya bang, karena masih ingin tau tentang dia dan kehidupan dia, dan agar dia tidak tau kalau saya masih mencari tau tentang dia, makanya saya buat akun kedua bang. Tapi tidak memakai nama asli saya bang, jadi yang saya ikuti di akun kedua ini, pertama mantan. Habis itu orang-orang yang saya ingin cari tau tentang kehidupannya.” (Wawancara tanggal 10 November 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa akun alter ego (akun kedua) yang mereka gunakan, digunakan untuk mencari informasi terkait dengan hal-hal personal seperti ditujukan untuk mengetahui kegiatan seseorang tanpa di ketahui identitas aslinya. Dapat dilihat bahwa motif mencari

informasi dalam penggunaan akun kedua (alter ego) ini memberikan informasi bagi pengguna untuk dapat melakukan penilaian sehingga istilah stalking merupakan suatu fenomena sosial yang ada di Instagram. Gambaran postingan di Instagram merupakan sumber informasi dalam menilai seseorang berdasarkan apa yang ditampilkan dan diunggah di laman instagramnya. Di akun ini mereka memilih untuk mengikuti orang-orang yang ingin di cari tahu tentang kehidupannya melalui apa yang di tampilkan di Instagram pribadinya tanpa di ketahui identitas aslinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan teori tersebut pengguna instagram memiliki dua akun yang dimana akun kedua (alter ego) dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai seseorang tanpa diketahui identitas aslinya. Mereka menggunakan media sosial Instagram sebagai tempat untuk mencari informasi mengenai seseorang tanpa diketahui identitas asli agar mereka bisa selalu tahu perkembangan dan apa saja yang dilakukan oleh orang tersebut melalui postingan-postingan di Instagramnya.

### **Motif Ekonomi**

Motif berupa keinginan untuk memperoleh penghasilan dari penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja Kota Padang. Dimana pengguna Instagram memiliki dua akun di media sosial ini. Akun utama digunakan sebagai akun pribadi yang berisikan kegiatan sehari-hari dari pemiliknya, sedangkan akun kedua (alter ego) di gunakan sebagai akun bisnis atau online shop, akun ini berisikan postingan barang atau jasa yang di tawarkan oleh si pemilik, barang yang di tawarkan berupa pakaian, kosmetik, tas, makanan, dan barang-barang kebutuhan lainnya.

Dalam wawancara dengan Anisa Novia Ningrum mengenai alasan dirinya membuat akun alter ego (akun kedua) sebagai motif ekonomi di Instagram, menurutnya:

*"...Awalnya pakai akun kaduo ko pas nio cubo bisnis online di Instagram, jadi awak nio bukak olshop untuak manjua parfum, kebetulan pas sadang pandemic jadi nio cubo lo bisnis online di Instagram. Makonyo wak buek akun khusus ciek lai untuak olshop wak ko, bia ndak tacampua jo akun pribadi wak makonyo buek akun khusus untuak olshop se. dan bia bisa untuak nambah-nambah pitih balanjo."* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"Awalnya pakai akun kedua pas mau mencoba bisnis online di Instagram, jadi saya mau buka olshop untuk menjual parfum, kebetulan lagi pandemic jadi mau coba lah bisnis online di Instagram. Makanya saya buat akun khusus satu lagi untuk olshop saya ini, agar tidak tercampur dengan akun pribadi saya makanya buat akun khusus untuk olshop, dan agar bisa buat tambah-tambah uang jajan" (Wawancara tanggal 15 November 2021).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Helke Puja Fajrisa, menurutnya,

*"...Awalno awak di tawari samo kawan kampus wak untuak manjua pakaian padusi secara online, awalno wak pakai akun pribadi wak untuak promosi barang-barang yang wak jua, tapi dek itu akun pribadi dan postingan jualan wak samo postingan pribadi wak tacampua, makonyo wak buek akun khusus untuak jualan wak ko, nah di akun kaduo wak ko lah kini wak promosikan barang-barang jualan wak, jadi akun ko khusus untuak jualan se lai dan ndak tacampua jo akun pribadi awak do."* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"Awalnya saya di tawarkan teman kampus saya untuk menjual pakaian wanita secara online, awalnya saya pakai akun pribadi saya untuk promosi barang-barang yang saya jual, tapi karena itu akun pribadi dan postingan jualan saya sama postingan pribadi tercampur, makanya saya bikin akun khusus untuk jualan say aini, nah di akun kedua ini saya promosikan barang-barang jualan saya, jadi akun ini khusus untuk jualan saja dan tidak tercampur dengn akun pribadi saya." (Wawancara tanggal 17 November 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa akun alter ego (akun kedua) yang mereka gunakan di peruntukan untuk akun bisnis atau online shop, dimana mereka menawarkan barang atau jasa berupa pakaian, tas, makanan, produk kecantikan, dan lain-lain. Dari situ lah mereka memperoleh penghasilan dari barang yang mereka tawarkan. Akun kedua (alter ego) yang merupakan akun bisnis atau online shop ini menambah pengalaman baru bagi pemiliknya dari sini mereka memperoleh tambahan uang

---

saku. Mereka membuat akun ini agar postingan yang ada tidak tercampur dengan postingan pribadi dan hanya khusus untuk menawarkan serta mempromosikan barang yang mereka jual pemilik akun tidak membatasi pengikut dan yang mengikuti akun ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan teori tersebut pengguna Instagram memiliki dua akun yang dimana akun kedua (alter ego) dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan dari berjualan online di media sosial Instagram. Mereka menggunakan media sosial Instagram sebagai tempat mereka memperoleh penghasilan dengan berjualan secara online di media sosial ini.

### **Motif Promosi**

Motif berupa keinginan untuk mempromosikan hasil karya ataupun jasa dari penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja Kota Padang. Dimana pengguna memiliki dua akun di media sosial Instagram miliknya. Akun utama mereka gunakan sebagai akun pribadi yang berisikan kegiatan sehari-hari dari pemilik dan akun kedua (alter ego) digunakan sebagai tempat mereka mempromosikan hasil karya ataupun jasa.

Dalam wawancara dengan David Yose mengenai alasan dirinya membuat akun alter ego (akun kedua) sebagai motif promosi di Instagram, menurutnya.

*“...Awak punyo hobi dalam bidang editing foto, awalnya sadoalah hasil editan wak, wak post di ig wak, pas wak kuliah ko ado salah satu senior wak di SMA menawarkan karajo sebagai fotografer inyo manliak hasil editan wak rancak, jadi ditawarkan lah wak karajo sebagai fotografer, dan inyo manyuruah awak untuak buek akun yang emang khusus mam post hasil editan samo foto-foto yang wak ambiak, foto-foto yang wak ambiak biasanyo foto-foto prewedding, nikahan, acara baralek, dan foto-foto wisuda. Sekalian akun kaduo ko wak gunoan untuak promosi jasa foto awak. Jadi akun kaduo ko gunonyo dek awk untuak post hasil foto samo editan wak dan promosi jasa foto wk, bia ndak tacampua samo postingan pribadi wak. Tapi di akun utamo wak, tetap wak posting jo hasil editan samo promosi jasa wk ko, dek pengikut di akun utama wak ko banyak di bandiang akun kaduo wk ko. Untuak pengikut samo yang mengikuti ndk ado yang wk batasi”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Saya punya hobi dalam bidang editing foto, awalnya semua hasil editan saya, saya post di Instagram pribadi saya, pas saya kuliah ada salah satu senior saya waktu SMA menawarkan kerja sebagai fotografer, dia melihat hasil dari editan saya bagus, jadi ditawarkan lah saya kerja sebagai fotografer, dan dia menyuruh saya untuk buat akun yang memang khusus ngepost hasil editan dan foto-foto yang saya abadikan. Foto-foto yang saya abadikan biasanya foto-foto prewedding, nikahan, kenduri, dan foto-foto wisuda. Sekalian akun kedua ini saya gunakan untuk promosi jasa foto saya. Tapi di akun utama saya, saya tetap memposting hasil karya sama promosi jasa saya ini, karena pengikut di akun utama saya ini banyak di dibandingkan akun kedua saya ini. Jadi akun kedua ini gunanya untuk ngepost hasil foto sama editan saya dan promosi jasa foto saya, agar tidak tercampur sama postingan pribadi saya. Untuk pengikut dan yang mengikuti tidak ada batasan” (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Taufik Chandra Ramadhan menurutnya,

*“...Awak punyo kawan yang karajo sebagai fotografer, jadi dek karano nyo tau lo awak hobi ambiak foto samo ngedit foto dan awak di ajak lah gabung samo inyo. Awalnya hasil foto samo editan, awak pos di akun pribadi wk samo kawan awak tadi, dek semakin kamari semakin banyak yang mintak jasa awak tadi, awk samo kawan wk tadi sepakat untuak buek akun yang emang khusus untuak mam post hasil pengambilan foto samo editan wak tadi bia ndak tacampua samo postingan pribadi awak samo kawan wk tadi, dan akun ko awak yang mengelola, jadi akun ko isi nyo hasil foto dan editan awak samo kawan awak tadi dan sekalian untuak mempromosian jasa pengambilan foto nikahan, baralek, prewed, samo acara wisuda.”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Saya punya teman yang kerja sebagai fotografer, jadi karena dia tau saya juga hobi dalam bidang pengambilan foto sama edit foto, saya di ajak untuk bergabung dengan dia. Awalnya hasil foto sama editan saya post di akun pribadi saya dan teman saya, karena semakin kesini semakin banyak yang minta jasa saya dan teman saya, saya dan teman saya sepakat untuk membuat akun yang memang khusus untuk mem post hasil pengambilan foto sama editan agar

tidak tercampur dengan postingan pribadi saya dan teman saya tadi, dan akun kedua ini saya yang mengelola, jadi akun ini isinya hasil foto dan editan saya sama teman saya tadi dan sekalian buat promosi jasa pengambilan foto nikahan, kenduri, prewed dan acara wisuda”(Wawancara tanggal 21 November 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa akun alter ego (akun kedua) yang mereka gunakan di peruntukan untuk tempat mempromosikan hasil karya serta jasa. Kedua informan merupakan teman dekat dari peneliti, mereka memiliki hobi yang sama yaitu di bidang foto dan editan dan sama-sama bekerja sebagai fotografer, mereka sering memposting hasil karya serta jasa untuk pengambilan foto mereka di akun media sosial instagram miliknya. Mereka memiliki dua akun, yang mana akun utama mereka gunakan sebagai akun pribadi mereka namun tetap memposting hasil karya serta promosi jasa foto mereka dan akun kedua mereka gunakan khusus untuk hasil karya serta mempromosikan jasa foto mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan teori tersebut pengguna Instagram memiliki dua akun yang dimana akun kedua (alter ego) dengan tujuan untuk mempromosikan hasil karya dan jasa. Mereka menjadikan media sosial Instagram sebagai tempat mereka untuk mempromosikan hasil karya dan jasa yang mereka tawarkan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa motif dari penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial instagram yaitu motif kenyamanan, motif mencari informasi, motif ekonomi dan motif promosi. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S 2012). Dalam penggunaan akun alter ego di media sosial instagram remaja menggunakan akun tersebut dengan berbagai tujuan dan menjadikan instagram sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witanti Prihatiningsih dengan judul “motif penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja”, hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa media sosial Instagram mampu memenuhi kebutuhan seseorang, yakni kebutuhan kognitif, afektif, integrasi pribadi, integrasi sosial, dan berkhayal (Prihatiningsih 2017). Dan juga penelitian oleh Retasari Dewi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Dengan judul “Dramaturgi di Media Sosial : Second Account di Instagram sebagai Alter Ego”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para informan membuat akun alter dengan tujuan sebagai buku harian pribadi, sebagai sarana untuk mengomentari negative beberapa selebritis, untuk merepresentasikan dirinya yang lain, dan untuk kepentingan bisnis. Latarbelakang mereka memiliki akun kedua adalah sebagai panggung belakang atau panggung mereka yang lain, karena akun pertama biasanya menggunakan nama asli dan berisi foto-foto dan caption yg tujuannya untuk pencitraan seperti yang dilakukan oleh informan pada penelitian ini, mereka menggunakan akun alter ego di media sosial instagram untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam bermain instagram.

Penelitian tentang motif penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial instagram pada remaja Kota Padang dapat dianalisis menggunakan teori aksi oleh Talcott Parsons yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan teori tersebut pengguna instagram memiliki dua akun yang dimana akun alter ego (akun kedua) ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti untuk memperoleh kenyamanan, mencari informasi, ekonomi, promosi dan menjadikan instagram sebagai alat untuk mencapai tujuan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa dalam penggunaan akun alter ego (akun kedua) di media sosial Instagram oleh remaja Kota Padang terdapat beberapa motif dalam penggunaannya yaitu Motif kenyamanan. Dimana pengguna membuat akun kedua (alter ego) yang dimana pemiliknya bisa memperoleh kenyamanan untuk menyampaikan apapun tanpa harus memikirkan respon dari para pengikutnya karena akun ini bersifat pribadi dan hanya orang-orang yang di anggap dekat dan mengetahui sifat asli pemilik untuk mengikuti akun ini, dan juga mereka membuat akun ini agar terhindar dari komentar serta kritikan negative dari para pengikutnya. Motif mencari informasi. Informasi yang ada di Instagram bukan hanya bersifat berita saja tetapi berbagai hal yang di unggah oleh

---

pengguna lain juga merupakan sumber informasi yang menarik dalam Instagram. Akan tetapi ada beberapa pengguna ingin mengetahui informasi mengenai seseorang tanpa diketahui identitas aslinya dengan alasan pernah memiliki hubungan khusus namun berakhir ataupun pernah memiliki masalah pribadi. Akun kedua (alter ego) yang mereka buat di gunakan untuk mencari informasi tersebut dengan tidak menggunakan identitas asli dari pemiliknya tujuannya agar orang yang ingin di ketahui informasinya tidak mengetahui identitas asli pemilik akun ini. Motif ekonomi. Dimana pengguna membuat akun kedua (alter ego) yang di gunakan sebagai akun bisnis atau online shop. Akun ini berisikan postingan barang atau jasa yang di tawarkan oleh si pemilik, barang yang di tawarkan berupa pakaian, kosmetik, tas, makanan, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Motif promosi. Dimana pengguna membuat akun kedua (alter ego) yang di gunakan sebagai tempat mereka mempromosikan hasil karya ataupun jasa yang mereka tawarkan. Akun ini dibuat secara khusus hanya untuk tempat postingan karya dan jasa tujuannya agar postingan yang ada di akun ini tidak tercampur dengan postingan pribadi pemilik akun ini.

Dari keempat motif tersebut, remaja menggunakan Instagram dan memiliki dua akun di dalamnya yang di gunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti memperoleh kenyamanan untuk menghindari komentar-komentar serta kiritikan negative dari para pengikutnya juga untuk memperoleh informasi mengenai seseorang melalui postingan-postingannya di Instagram tanpa ingin diketahui identitas aslinya. Selain itu mereka juga ingin memperoleh pengalaman baru serta menambah uang saku untuk kebutuhan mereka sehari-hari dengan menawarkan beberapa barang-barang kebutuhan dan menawarkan jasa melalui media sosial Instagram.

## Daftar Pustaka

- Dewi, R. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–47.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*.
- Difika, F. (2016). Dakwah Melalui Instagram (Studi Analisis Materi Dakwah Dalam Instagram Yusuf Mansur, Felix Siau, Aa Gym, Arifin Ilham). *Walisongo Repository*, 1(1), 11–36.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development Uji Coba Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huberman A.M & Miles, M. (1984). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lincoln, D. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51.
- Putri, E. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 80. doi: 10.22146/jps.v3i1.23528.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau.
- Soraya, Iin. (2017). Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 30–38.
- Sumara, D. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- We Are Social & Hootsuite. (2020). Indonesia Digital Report 2020. Global Digital Insights 43.